



Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP PGRI 7 Kota Bandung

Rira Rahma Yami*

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: rirarahmayn09@gmail.com

Riri Rahmi Nisa

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: ririrahmi2003@gmail.com

Yulia Fatimah

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: yuliaimeh@gmail.com

Zaky Ahmad Yamani

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: Zakyahmadyamni91@gmail.com

***Correspondence**

Received: 2024-06-01; Accepted: 2024-07-01; Published: 2024-08-20

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran lingkungan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGRI 7 Kota Bandung. Kesulitan belajar didefinisikan sebagai kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, yang dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, guru memiliki peran krusial dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif tipe studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, serta peran lingkungan sekolah dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosial, berkontribusi signifikan dalam mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, strategi yang diterapkan oleh sekolah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar juga dibahas dalam studi ini.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Pembelajaran Siswa, Lingkungan Sekolah

Abstract

This study aims to identify and analyse the role of the school environment in overcoming student learning difficulties at SMP PGRI 7 Bandung City. Learning difficulties are defined as a condition where students experience obstacles in the learning process, which can be caused by internal or external factors. In this context, teachers have a crucial role in helping students overcome learning problems. This research uses a qualitative approach with a descriptive method of case study type. Data were collected through observation, interviews and documentation to gain an in-depth understanding of the factors that influence students' learning difficulties, as well as the role of the school environment in creating conditions that support the learning process. The results show that the school environment, both physical and social, contributes significantly to overcoming learning difficulties. In addition, the strategies implemented by schools to help students who experience learning difficulties are also discussed in this study.

Keywords: *Learning Difficulties, Student Learning, School Environment*

A. Pendahuluan

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya kesulitan dalam belajar yang siswa hadapi dapat menyebabkan keridakmampuan siswa dalam

memecahkan masalah yang ditandai adanya kesalahan (Nusroh & Luthfi, 2020). Secara otomatis, kesulitan belajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih siswa. Oleh karena itu, untuk memperoleh prestasi yang baik siswa perlu memperoleh perlakuan belajar yang tepat baik di sekolah maupun di luar sekolah dan tentu saja atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar (Fitri, 2019; Sary, 2022).

Menurut Murinah (2018), kesulitan belajar merupakan bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan maupun tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat gangguan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan (Sutrisno et al., 2023).

Menurut Sary (2022) kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar dengan wajar dan berbeda dengan teman-teman lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya ancaman, hambatan atau gangguan yang dialami selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Munirah (2018) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan belajar ini bukan hanya masalah instruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis (Fitri, 2019).

Peran guru sangatlah penting dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Menurut Usman (2006:4) peran guru merupakan terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya (Ulfah & Anwar, 2024). Guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian yang lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dibandingkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar

dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar (Anwar & Umam, 2020).

Dalam konteks mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGRI 7 Kota Bandung, langkah pertama yang dilakukan oleh pihak sekolah ialah melakukan Identifikasi akar permasalahan. Dilakukan dengan berbagai macam cara seperti: tes diagnostik, tes ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Selanjutnya melakukan observasi di kelas, mengamati perilaku siswa di kelas untuk melihat apakah ada tanda-tanda kesulitan belajar. Selanjutnya melakukan wawancara dengan siswa berbicara dengan siswa secara individu untuk memahami kesulitan yang mereka hadapi dan bagaimana hal itu memengaruhi pembelajaran mereka. Selanjutnya pihak sekolah melakukan wawancara dengan orang tua, berbicara dengan orang tua untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang pendidikan siswa, gaya belajar, dan potensi masalah di rumah yang dapat memengaruhi pembelajaran mereka.

Setelah mengidentifikasi akar permasalahan pihak sekolah SMP PGRI 7 Kota Bandung dapat mengembangkan solusi yang ditargetkan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Pihak sekolah bisa melakukan dengan mengadakan, bimbingan kelas memberikan bimbingan belajar individu atau kelompok kecil untuk membantu siswa yang tertinggal dalam materi pelajaran tertentu. Selanjutnya dengan cara melakukan program remedial yang dimaksud dalam program remedial disini ialah untuk membantu siswa menguasai kembali materi pelajaran yang belum dipahami.

Penting di ingatkan bahwa setiap siswa itu unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda (Rifa Hanifa Mardhiyah et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa (Mu'Minah & Aripin, 2019). Dengan bekerja sama dengan orang tua. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, dimana guru memegang

peranan yang sangat vital dalam penyelenggaraan pendidikan formal pada khususnya. Demi terselenggaranya pendidikan yang baik, guru sebagai bagian di dalamnya dituntut untuk memiliki kualifikasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah serta menguasai kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial (Sutrisno et al., 2023).

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGRI 7 Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan kolaborasi erat antara guru, siswa, dan orang tua, serta program-program seperti Kelas Bimbingan Belajar, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Program Tutor Sebaya, secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa sekolah-sekolah perlu mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan berpusat pada kebutuhan individual siswa untuk mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, penguatan komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran lingkungan sekolah, termasuk faktor-faktor internal dan eksternal, dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGRI 7 Kota Bandung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program-program intervensi yang diterapkan oleh sekolah, seperti Kelas Bimbingan Belajar, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Program Tutor Sebaya, dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rekomendasi strategis yang dapat diadopsi oleh sekolah lain dalam upaya meningkatkan prestasi akademik siswa yang mengalami kesulitan belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan pendekatan penelitian yang dihasilkan dari

prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Sanjaya, 2015). Menurut Cooper & Emory, penelitian ialah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah. Sutama (2011) menyatakan bahwa kajian kualitatif hanya di tekankan pada investigator untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dengan keseluruhan kompleksitasnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 7 Kota Bandung yang beralamat di Jl. Kencanawangi Utara Pandanwangi no. 10 Cijawura Kec. Buahbatu Kota Bandung. Dalam penelitian ini metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan menggunakan beberapa teknik : (a) Observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumentasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Lingkungan Fisik Memengaruhi Kemampuan Siswa Untuk Belajar

Menurut Hamalik, lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga bagian yakni, Lingkungan sosial sekolah yaitu lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi yang berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya. Kemudian lingkungan alam (fisik) yang meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.

Adapun lingkungan sekolah menurut Eliana Sari adalah seluruh komponen fisik, sosial dan akademis yang berada di sekitar aktivitas kegiatan pembelajaran yang berperan besar dalam pencapaian tujuan sekolah.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, serta lingkungan yang mendukung dalam mempengaruhi proses belajar siswa maksudnya di sini ialah lingkungan yang nyaman bebas dari hiruk pikuk kendaraan ataupun bebas dari pengaruh masyarakat setempat. Agar kemampuan siswa dalam belajar bisa terus meningkat. Sekolah mempunyai peran penting untuk

mempengaruhi siswa dalam belajar. Lingkungan fisik sekolah memainkan peran penting dalam mendukung kemampuan belajar siswa. Sekolah PGRI 7 Kota Bandung mempertimbangkan beberapa aspek untuk menghasilkan sekolah yang nyaman, aman, dan tenteram dengan memperhatikan beberapa diantaranya :

a. Kondisi bangunan dan ruang kelas

Keamanan dan kenyamanan bangunan sekolah haruslah terawat dengan baik untuk memastikan keamanan dan kenyamanan siswa. Hal ini meliputi fasilitas sarana prasarana, suasana kelas enak, bersih. Otomatis akan mempengaruhi kepada siswa untuk belajar, kebisingan yang berlebihan di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajar mengajar. Dengan adanya penanaman pohon di sekitar sekolah, dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

b. Ketersediaan sarana dan prasarana

Seperti meja dan kursi yang ergonomis dan sesuai dengan postur tubuh siswa dapat membantu mereka untuk duduk dengan nyaman dan fokus belajar. Di SMP PGRI 7 juga tersedia perpustakaan dan ruang belajar yang menyediakan berbagai buku dan sumber belajar lainnya untuk mendukung proses belajar siswa. Ruang belajar yang nyaman dan kondusif juga dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dengan lebih efektif.

c. Penataan taman dan Ruang terbuka

Di sekolah SMP PGRI 7 Kota Bandung yang memiliki taman dan ruang terbuka yang indah dan asri dapat memberikan suasana yang lebih segar dan menenangkan bagi siswa. Hal ini dapat membantu mereka untuk menghilangkan stres dan meningkatkan fokus belajar.

d. Kebersihan lingkungan sekolah

Siswa SMP PGRI 7 Kota Bandung harus selalu menjaga kebersihannya, baik di dalam maupun di luar ruangan. Hal ini dapat membantu mencegah penyebaran penyakit dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

e. Keamanan sekolah

Di SMP PGRI 7 Kota Bandung dengan adanya satpam sekolah dan terlatih dengan baik untuk menghadapi situasi yang darurat. Pengaruh lingkungan fisik sekolah terhadap kemampuan belajar siswa hanyalah salah satu dari banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Faktor lain seperti kualitas guru, kurikulum, dan motivasi siswa juga memainkan peran penting. Efektivitas lingkungan fisik sekolah dalam mendukung kemampuan belajar siswa juga dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individu siswa dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, di SMP PGRI 7 Bandung selalu melakukan evaluasi di akhir pelajaran berlangsung dan melakukan penyesuaian terhadap siswa untuk mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan belajar siswa.

2. Peran Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah Dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar

Interaksi sosial di lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Berdasarkan hasil penelitian di SMP PGRI 7 Kota Bandung, ditemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Kesulitan ini bisa berupa kurangnya dukungan akademik di rumah, masalah emosional, atau gangguan dari lingkungan sekitar yang tidak kondusif untuk belajar. Ketika siswa memasuki sekolah, mereka membawa berbagai tantangan ini ke dalam kelas, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, peran interaksi sosial di sekolah menjadi sangat penting. Interaksi antara siswa dengan guru, serta dengan teman sebaya, dapat menjadi faktor penentu dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Guru, sebagai figur otoritas dan pendukung utama di lingkungan sekolah, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran.

Melalui pendekatan yang empatik dan perhatian terhadap kebutuhan individu siswa, guru dapat membantu mengidentifikasi dan memahami sumber kesulitan belajar, serta memberikan dukungan yang diperlukan.

Selain itu, interaksi antara siswa juga memainkan peran penting. Hubungan positif dengan teman sebaya dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Misalnya, siswa yang mendapatkan dorongan dari teman-temannya untuk belajar bersama atau berbagi materi pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk mengatasi kesulitan mereka. Sebaliknya, jika interaksi sosial di sekolah didominasi oleh dinamika yang negatif, seperti bullying atau isolasi sosial, maka siswa yang sudah mengalami kesulitan belajar bisa semakin terpuruk dan sulit untuk keluar dari situasi tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi yang kuat antara guru dan orang tua adalah kunci untuk mengoptimalkan peran lingkungan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Ketika orang tua terlibat aktif dalam komunikasi dengan guru dan mendukung upaya sekolah, siswa lebih mungkin untuk menerima bantuan yang konsisten dan terpadu, baik di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang tua sering kali menjadi penghalang yang signifikan dalam upaya guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka.

3. Strategi Sekolah Untuk Meningkatkan Motivasi dan Rasa Percaya Diri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Saat ini di SMP PGRI 7 strategi yang dapat dilakukan dengan cara melalui pendekatan secara berkesinambungan artinya anak sebelum masuk sekolah dilakukan dengan cara melakukan tes, tes ini dinamakan dengan tes kognitif supaya guru bisa mengetahui sejauh mana kemampuan anak atau kesulitan anak dalam melakukan pembelajaran, guru lebih bisa mengetahui kemampuan anak. Apakah anak tersebut dikategorikan kepada bisa memahami pelajaran, atau sulit untuk menyerap pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Setelah itu baru guru bisa melakukan pendekatan

terhadap siswa, misalkan ketika anak kurang memahami berarti pihak sekolah atau guru harus melakukan tindak lanjut pembelajaran. Begitu pun dengan guru mengajak kepada orang tua untuk bekerja sama dan menciptakan komunikasi supaya dapat tercipta lingkungan yang kondusif dan suportif bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam kesulitan belajar sekolah mempunyai strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif
Maksudnya di sini guru harus menunjukkan rasa peduli dan perhatian terhadap siswa, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi para siswa belajar. Meningkatkan disiplin positif, hindari hukuman yang keras dan fokus pada penguatan perilaku positif siswa. Dengan cara meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, berikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di kelas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar yang menarik.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
Memberi pujian dan penghargaan atas setiap pencapaian siswa. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Membangun komunitas belajar yang positif. Dorong siswa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar. Strategi yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dan jenis kesulitan belajar yang mereka alami.

4. Kerjasama Antara Guru, Siswa, dan Orang Tua Dapat Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar

Kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP PGRI 7 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa sekolah ini telah mengembangkan sistem kolaborasi

yang memungkinkan komunikasi terbuka dan berkelanjutan antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Hal ini dilakukan melalui beberapa mekanisme, termasuk pertemuan rutin antar guru untuk membahas permasalahan belajar yang dihadapi siswa dan merancang strategi untuk membantu mereka.

Setiap guru di SMP PGRI 7 Bandung, setelah selesai mengajar, diharapkan untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi terkait dengan kesulitan belajar siswa. Dalam komunitas belajar ini, guru-guru saling bertukar informasi mengenai kelemahan dan kebutuhan khusus siswa, serta mendiskusikan pendekatan yang paling efektif untuk membantu siswa tersebut. Proses ini memastikan bahwa tidak ada siswa yang terabaikan, dan setiap kesulitan belajar yang dihadapi dapat ditangani secara kolektif dan terstruktur. Beberapa guru mungkin memilih untuk memberikan pelajaran tambahan, sementara yang lain lebih memilih pendekatan privat atau pengulangan materi tertentu, sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak juga menjadi fokus utama. Pihak sekolah, melalui wali kelas, secara aktif menginformasikan kepada orang tua tentang perkembangan dan kemajuan anak mereka di sekolah. Ini termasuk memberikan laporan tentang perubahan positif dalam motivasi belajar siswa, serta tantangan yang mungkin mereka hadapi. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan dukungan tambahan di rumah, yang sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah.

Kolaborasi ini sangat penting karena memungkinkan penanganan yang holistik terhadap masalah belajar siswa. Ketika guru, siswa, dan orang tua bekerja bersama, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan akademik serta emosional siswa. Guru dapat memperoleh wawasan dari orang tua mengenai latar belakang dan kondisi rumah siswa, yang dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Sebaliknya, orang tua dapat memahami dengan lebih baik apa yang terjadi di

sekolah dan bagaimana mereka dapat membantu anak mereka di rumah.

Dalam beberapa kasus, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua bahkan dapat mengungkap masalah yang mungkin tidak terlihat di sekolah, seperti kesulitan emosional atau situasi keluarga yang tidak stabil, yang berkontribusi pada kesulitan belajar. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini secara bersama-sama, guru dan orang tua dapat memastikan bahwa siswa menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil di sekolah.

Kesimpulannya, kerjasama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung. Melalui komunikasi yang teratur dan kolaborasi yang erat, kesulitan belajar dapat diidentifikasi lebih awal dan diatasi secara efektif, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka.

5. Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Di SMP PGRI 7 Bandung, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, yang dapat dikategorikan ke dalam dua faktor utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari diri siswa itu sendiri, seperti kemampuan kognitif yang rendah, ketidakstabilan emosional, sikap negatif, dan gangguan pada fungsi indera seperti pendengaran atau penglihatan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan siswa, termasuk dukungan dari keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan kondisi sekolah itu sendiri. Untuk menghadapi kesulitan belajar yang berasal dari kedua faktor tersebut, SMP PGRI 7 Bandung telah mengimplementasikan beberapa program strategis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

a. Kelas bimbingan belajar

Program Kelas Bimbingan Belajar diadakan setelah jam pelajaran regular dan bertujuan untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Program ini dirancang untuk membantu siswa memahami materi yang sulit atau yang belum dikuasai selama pelajaran di kelas. Dengan memberikan waktu ekstra dan perhatian khusus, program ini membantu siswa mengatasi kesulitan akademik yang mereka hadapi, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti pelajaran.

b. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan inisiatif yang lebih terarah, di mana setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. PPI mencakup berbagai strategi pembelajaran, termasuk pengajaran remedial dan pendampingan belajar satu-satu. Melalui program ini, guru dapat memfokuskan perhatian pada perkembangan individu siswa, memberikan bimbingan yang lebih personal, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bantuan yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang mereka hadapi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam proses belajar.

c. Program tutor sebaya

Program Tutor Sebaya melibatkan siswa yang lebih mahir dalam mata pelajaran tertentu untuk membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan belajar. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan bimbingan tambahan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan kerjasama antar siswa. Melalui interaksi ini, siswa yang lebih lemah dalam pelajaran dapat memperoleh penjelasan dari sudut pandang teman sebaya mereka, yang kadang lebih

mudah dipahami dibandingkan penjelasan dari guru. Selain itu, program ini juga membantu siswa yang menjadi tutor untuk memperdalam pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP PGRI 7 Bandung ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program-program yang terstruktur, sekolah mampu membantu siswa untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Program-program ini tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki prestasi akademik siswa, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam belajar. Sebagai hasilnya, siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar dapat lebih mudah beradaptasi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP PGRI 7 Kota Bandung disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kemampuan kognitif yang rendah, ketidakstabilan emosional, serta lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mendukung. Untuk mengatasi hal ini, sekolah telah mengimplementasikan berbagai program, seperti Kelas Bimbingan Belajar, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Program Tutor Sebaya, yang secara efektif membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka. Kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan orang tua juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang terstruktur dan kerjasama yang kuat, sekolah dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar mereka, meningkatkan motivasi, serta memungkinkan mereka mencapai potensi akademik yang optimal.

Daftar Pustaka

- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16.
- Fitri, M. (2019). Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 353–362.
- Mu'Minah, I. H., & Aripin, I. (2019). Implementasi Stem Dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(2012), 1496.
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnaskip/article/view/219>
- Munirah, M. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127.
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 71.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1145>
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Sanjaya, H. W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana Prenada Media.
- Sary, T. T. U. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 01 Medan. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 12–23.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, T. Y. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 1–23.
- Ulfah, U., & Anwar, S. (2024). Inovasi Digital dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Keterlibatan

Mahasiswa. *ULUL ALBAB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 58–76.